

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi setiap kebutuhan hidupnya baik fisik maupun psikis. Dalam memenuhi kebutuhannya diperlukan keterlibatan antar sesama manusia, yang akan berlangsung selama masa hidupnya. Keterlibatan ini akan tercapai bilamana terjalin suatu hubungan antar sesama manusia tersebut. Hubungan antara manusia dengan manusia lain merupakan interaksi sosial. Menurut Soekanto (1982, hlm. 56) bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Walgito (dalam Miraningsih, 2013, hlm. 27) juga mengemukakan bahwa ‘interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.’ Hal ini juga senada dengan pendapat Suranto (dalam Miraningsih, 2013, hlm. 27) ‘interaksi sosial merupakan suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh dan mempengaruhi antar manusia.’ Melihat dari pendapat-pendapat yang ada maka disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Interaksi sosial merupakan hal yang mutlak bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Tidak terkecuali dengan Anak Berkebutuhan Khusus mereka juga membutuhkan orang lain dalam memenuhi segala kebutuhannya. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus yang diakibatkan dari hambatan yang dialaminya, salah satunya adalah hambatan pendengaran atau tunarungu. ‘Tunarungu merupakan suatu keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang

suara, atau rangsang lain melalui pendengaran,' Suharmini (dalam Setyaningrum, 2012, hlm. 10).

Individu yang mengalami ketunarunguan atau hambatan pendengaran pada dasarnya akan mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan mengenai apa yang menjadi keinginannya baik itu emosi maupun perasaannya. Kesulitan tunarungu dalam berkomunikasi ini diakibatkan oleh perkembangan kemampuan berbahasanya, yaitu ketidakmampuan untuk memahami lambang dan aturan bahasa secara verbal atau lisan yang merupakan alat untuk melakukan komunikasi. Melihat dari kesulitan anak tunarungu untuk melakukan komunikasi, secara tersirat dapat menunjukkan bahwa anak Tunarungu mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, karena pada dasarnya suatu interaksi sosial akan terjalin dengan baik apabila komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Hal ini selaras dengan pendapat Soekanto (1982, hlm. 59) "Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*sosial contact*) dan adanya komunikasi".

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa komunikasi merupakan suatu penghubung antara individu yang satu dengan individu yang lain agar terjalin suatu interaksi sosial. Melalui komunikasi juga individu atau kelompok dapat mengatasi segala permasalahan yang muncul dengan baik dalam menjalin interaksi sosial itu sendiri, seperti dengan melakukan kerja sama. Kerja sama merupakan salah satu bentuk dalam interaksi sosial.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1982, hlm. 65) bahwa 'bentuk interaksi adalah proses asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi); dan proses yang disosiatif (persaingan, pertentangan).' Interaksi sosial dapat dikatakan optimal apabila seorang individu dapat melakukan akomodasi, asimilasi, kerjasama, persaingan dan pertentangan dengan baik atau bahkan dengan sangat baik.

Kerja sama merupakan suatu usaha bersama untuk mencapai kepentingan bersama. Perilaku kerja sama mulai terbentuk sejak individu berada pada usia

kanak-kanak baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kelompok teman bermain. Kerjasama dapat dikatakan berhasil apabila terdapat timbal balik berupa keuntungan yang diterima oleh semua pihak. Prinsip dalam pelaksanaan kerja sama adalah saling mengenal, saling berhubungan, saling berkomunikasi serta adanya suasana yang menyenangkan. Pada dasarnya anak tunarungu dapat melakukan suatu kerja sama layaknya anak pada umumnya. Namun dalam pelaksanaannya kerja sama merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan bagi anak tunarungu, ini dikarenakan oleh sifatnya yang egois dan lekas marah, bersikap impulsif dalam bertindak, serta kaku dalam memandang sesuatu hal. Hal ini selaras dengan pendapat Meadows (dalam Gunawan, 2012, hlm. 35) dari segi penyesuaian diri, memang anak tunarungu mengalami masalah mereka cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif, dan kurang mampu berempati. Kecenderungan inilah yang membuat anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menjalin kerja sama.

Akomodasi merupakan suatu usaha untuk menyelesaikan pertentangan dalam mencapai keseimbangan. Seorang individu dapat dikatakan mampu melakukan akomodasi dengan baik, apabila individu tersebut saat menghadapi suatu pertentangan ia berusaha menyesuaikan diri dengan bersikap toleransi untuk mencegah terjadinya pertentangan yang memuncak. Pertentangan yang terjadi dapat membuat suatu hubungan menjadi goyah, namun dengan melakukan akomodasi yakni bersikap toleransi dapat mengukuhkan kembali hubungan tersebut.

Pada sebagian anak tunarungu dalam menyesuaikan diri dengan bersikap toleransi merupakan sesuatu hal yang sulit. Hal ini dikarenakan anak tunarungu cenderung bersikap impulsif dan memiliki regulasi emosi yang rendah, Greenberg dan Kusche (dalam Marschark dan Spencer, 2008, hlm. 178). Regulasi emosi yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi kemampuannya dalam bersikap toleransi. Seorang individu yang memiliki regulasi emosi yang tinggi atau mampu mengontrol dan menyesuaikan emosi yang ada di dalam dirinya akan dengan mudah dalam bersikap toleransi. Oleh

karena itu, regulasi emosi yang rendah menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam bersikap toleransi.

Sikap impulsif dan regulasi emosi yang rendah pada anak Tunarungu diakibatkan oleh ketidakmampuan mereka untuk secara spontan memediasi pengalamannya dengan simbol linguistik, Feurstein, (dalam Marschark dan Spencer, 2008, hlm. 178). Oleh karena itu, pada sebagian anak tunarungu terlihat cenderung bersikap egois dan agresif. Hal ini, selaras dengan kepribadian anak tunarungu yang digambarkan oleh Anam (dalam Purwanti, 2014, hlm. 21) bahwa ‘sifat egosentris anak tunarungu lebih besar daripada anak yang mampu mendengar dan anak tunarungu memiliki sifat lekas marah atau cepat tersinggung.

Sifat egois merupakan hal yang sangat berlawanan dengan ciri akomodasi, oleh karena itu maka anak tunarungu tidak mampu melakukan akomodasi dengan baik dalam menghadapi suatu permasalahan atau pertentangan.

Pertentangan merupakan suatu hal yang tentunya dapat terjadi dalam sebuah hubungan. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok berupa pendapat, kepentingan maupun kebudayaan. Dibutuhkan suatu usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada dalam mencapai kesatuan tindak dan sikap dengan memperhatikan kepentingan bersama yang disebut sebagai proses asimilasi. Sikap terbuka, dan saling menghargai merupakan faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya proses asimilasi tersebut. Perbedaan yang muncul merupakan suatu penghalang berlansungnya hubungan yang baik antar individu atau kelompok, dengan adanya proses asimilasi menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial yang dapat membantu terjalinnya suatu hubungan yang baik.

Perbedaan-perbedaan yang ada tidak selamanya menjadi faktor penghalang, namun juga dapat menjadi faktor yang saling mempengaruhi apabila individu atau kelompok mampu bersikap terbuka dan menerima perbedaan yang ada. Sikap terbuka dan berusaha untuk menerima perbedaan

yang ada merupakan suatu proses akulturasi yang dapat membantu dalam mencapai suatu keseimbangan.

Bersikap terbuka yang merupakan salah satu faktor untuk mempermudah terjadinya proses asimilasi dan akulturasi merupakan sesuatu hal yang sulit untuk dilakukan bagi anak tunarungu. Anak Tunarungu memiliki sifat perasaan yang ekstrim yaitu cenderung bertahan pada sesuatu hal yang dianggapnya benar, Uden (dalam Tanjung, 2014, hlm. 20). Hal ini berlawanan dengan sikap terbuka yaitu bersedia untuk menerima hal-hal baru di luar dirinya. Melihat hal ini maka, proses asimilasi dan akulturasi akan sulit terjadi pada anak tunarungu dalam mencapai suatu keseimbangan atau keharmonisan dalam suatu hubungan.

Kondisi yang seimbang tidak hanya dapat dicapai melalui akomodasi, asimilasi dan akulturasi, namun persaingan dan pertentangan pun terkadang dibutuhkan untuk mencapai keseimbangan. Persaingan dan pertentangan merupakan sebagai suatu usaha untuk berjuang dalam menjalani kehidupan. Persaingan merupakan suatu proses dimana individu atau kelompok bersaing bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil yang dapat ditimbulkan oleh sebuah persaingan berupa meningkatkan kemampuan suatu individu atau kelompok, tumbuhnya rasa solidaritas dan perubahan perilaku. Hasil tersebut dapat dicapai oleh individu atau kelompok yang mampu melakukan persaingan secara sehat tanpa kekerasan ataupun ancaman.

Sama seperti anak yang mampu mendengar, anak tunarungupun dapat mengikuti sebuah persaingan yang merupakan bentuk proses disosiatif, karena pada dasarnya aspek motorik dan intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan mereka. Hal ini juga dikemukakan oleh Sadjah (dalam Tanjung, 2014, hlm. 18) bahwa ‘anak gangguan pendengaran tidak ketinggalan oleh anak normal dalam perkembangan bidang motorik’. Selaras dengan itu Somad dan Hernawati (dalam Purwanti, 2014, hlm. 18-19) mengemukakan bahwa ‘Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak normal pendengarannya, ada yang memiliki inteligensi yang tinggi, rata-rata, dan rendah, akan tetapi karena perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan

menampakkan inteligensi yang rendah.’ Melihat dari pernyataan-pernyataan tersebut maka anak tunarungu pun, mampu untuk bersaing baik dengan sesama anak tunarungu maupun dengan anak pada umumnya, meskipun dalam pencapaiannya diperlukan pelatihan yang keras.

Berbeda halnya dengan pertentangan, pertentangan merupakan suatu proses dimana individu atau kelompok berusaha untuk menentang pihak lain dalam mencapai tujuan tertentu. Pertentangan dapat memberikan akibat-akibat yang positif apabila tidak berlawanan dengan nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam hubungan sosial.

Pada anak tunarungu pertentangan merupakan sesuatu hal yang rentan terjadi, hal ini dikarenakan sikap dan emosi yang dimiliki oleh anak tunarungu yang kerap kali memicu adanya pertentangan. Pertentangan yang terjadi pada sebagian anak tunarungu cenderung lebih bersifat negatif yang terkadang disertai dengan tindakan merusak ataupun dengan melakukan tindakan fisik.

Melihat dari analisis mengenai kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan dan pertentangan pada anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa anak Tunarungu mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial.

Hambatan dalam melakukan interaksi sosial ini juga dialami oleh salah satu siswa tunarungu di SLB B Sumbersari di Kota Bandung. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap pihak sekolah dan keluarga siswa ini tidak memiliki teman bermain baik saat di sekolah maupun di rumah. Dia selalu sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan baik belajar maupun bermain. Hal ini dikarenakan, ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan ditandai dengan perilaku negatif yang sering muncul dalam dirinya, seperti mengejek teman, mengambil barang teman, memfitnah teman, dan bahkan memukul teman. Siswa ini juga kerap kali tidak mampu untuk menjalin kerja sama yang baik dengan teman-temannya, hal ini disebabkan oleh sikapnya yang egois dan tidak menghargai

perasaan orang lain. Ia merupakan siswa yang mudah marah, dan tidak memiliki sikap toleransi terhadap sesuatu yang tidak disukainya. Pada saat ia berada dalam sebuah pertentangan, ia tidak akan segan-segan untuk menggunakan perlawanan fisik terhadap lawannya. Hasil wawancara ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek, adapun hasil observasi interaksi sosial subjek sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Observasi

Aspek	Jumlah Instrumen	Skor Maksimal	Skor	Presentase (%)
Kerja sama	5	20	5	25%
Akomodasi	5	20	6	30%
Asimilasi	5	20	6	30%
Pertentangan	5	20	5	25%
Persaingan	5	20	9	45%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan interaksi sosial subjek berada dalam kategori sangat rendah terutama pada aspek kerjasama dan pertentangan subjek mendapatkan hasil terendah sebesar 25% yang berarti bahwa subjek mendapat skor lima dari skor maksimal 25. Melihat dari hasil wawancara dan observasi tersebut membuktikan bahwa subjek mengalami permasalahan dalam melakukan interaksi sosial. Permasalahan subjek dalam keterampilan interaksi sosial jika dibiarkan begitu saja akan terus berlanjut dan berkembang di dalam dirinya sehingga akan semakin sulit untuk dihentikan, dan pada akhirnya ia akan mendapat penolakan dari lingkungannya sendiri. Selayaknya anak pada umumnya ia pun memiliki hak untuk mendapatkan penerimaan dari lingkungan tempat dimana ia berada, oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membantu siswa tersebut melalui penelitian dengan menggunakan modifikasi perilaku. ‘Modifikasi perilaku adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologis hasil eksperimen lain pada perilaku manusia,’ Purwanta (dalam Purwanti,

2014, hlm. 37). Modifikasi perilaku yang ditujukan agar perilaku yang tidak adaptif berubah menjadi adaptif.

Penanganan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya merubah perilaku tidak adaptif menjadi adaptif pada siswa tersebut yakni dengan menggunakan teknik *punishment* atau hukuman. Tidak diperhatikan, dijauhkan tempat duduk dari teman sekelasnya merupakan hukuman yang sering diberikan oleh guru kepada siswa tersebut, dan bahkan hukuman fisik pun terkadang diberikan oleh guru. Namun, perubahan perilaku yang diharapkan oleh pihak sekolah terhadap anak tersebut tidak terjadi, anak masih tetap sama seperti biasanya yakni sering melakukan perilaku-perilaku negatif.

Dilihat dari fenomena yang terjadi, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian melalui penerapan modifikasi perilaku dengan menggunakan teknik modeling. Menurut Martin (2015, hlm. 477-478) ‘modeling adalah prosedur di mana sebuah contoh perilaku tertentu diperlihatkan ke seseorang agar menyebabkan individu tersebut melakukan perilaku yang sama.’ ‘Modeling merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku individu’ (Purwanta, 2012 : 29). Menurut Bandura dalam (Purwanta, 2012 : 29) bahwa

para penganut Skinner memberi penekanan pada efek-efek dari konsekuensi-konsekuensi pada perilaku, dan tidak mengindahkan fenomena pemodelan, yaitu meniru perilaku orang lain dan pengalaman *vicarious*, yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain. Ia merasa bahwa sebagian besar perilaku yang dialami manusia tidak dibentuk dari konsekuensi-konsekuensi, melainkan manusia belajar dari suatu model.

Melihat dari pernyataan tersebut bahwa sebagian perilaku manusia dibentuk dari peniruan maupun penyajian contoh atau modeling, maka teknik modeling merupakan teknik yang efektif untuk digunakan dalam mengubah perilaku siswa tersebut, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan keterampilan interaksi sosialnya. Disamping itu diperkuat oleh konsep dasar teknik modeling yang merupakan suatu proses mengamati perilaku seseorang secara konkret. Hal ini sesuai dengan sifat anak tunarungu yang lebih banyak menggunakan kemampuan visualnya dalam memahami segala informasi yang diperolehnya. Melalui proses pengamatan yang dilakukan anak tunarungu

dapat membantunya dalam merespon hal-hal baru, melakukan respon-respon yang sebelumnya terhambat dan mengurangi respon negatif yang seharusnya tidak dilakukan.

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Penggunaan Teknik Modeling dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SLB B Sumpersari**”.

B. Identifikasi Masalah

Perilaku negatif yang sering dilakukan oleh anak tunarungu akan mempengaruhi pada berbagai aspek dalam kehidupannya, terutama pada aspek keterampilan dalam melakukan interaksi sosial. Dibutuhkan pemecahan masalah dalam mengatasi permasalahan ini, yakni dengan menggunakan sebuah teknik yang dapat mengurangi perilaku-perilaku negatif tersebut.

Adapun identifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak tersebut adalah anak selalu ingin menjadi pusat perhatian dari orang disekitarnya, baik saat pembelajaran di kelas maupun pada saat ia bermain bersama teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki sifat egosentris yang tinggi. Sifat egosentrisnya yang tinggi disertai juga dengan sikapnya yang cepat marah terutama pada kondisi dimana segala sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan keinginannya. Pada saat ia marah, anak tersebut tidak segan-segan untuk melampiaskan kemarahannya kepada orang disekitarnya dengan cara memukul, menendang atau bahkan melemparkan barang-barang yang ada di dekatkannya.

Pada saat pembelajaran di kelas atau saat bermain, anak mengalami kesulitan dalam menjalin kerja sama dengan teman-temannya, hal ini disebabkan oleh sikapnya yang selalu mementingkan diri sendiri. Ia selalu ingin menjadi yang pertama dan utama dari teman-temannya. Sikapnya yang tidak mampu dalam menjalin kerja sama membuat dirinya menjadi anak yang selalu bermain dan bekerja sendiri dalam kesehariannya.

Keadaan dimana ia selalu bermain dan bekerja sendiri, akan mengurangi kesempatan untuk belajar bersama dengan teman-temannya yang dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini menyebabkan ia tidak akan mampu untuk mengambil sikap menghargai atau bersikap toleransi terhadap orang lain dan atau pada suatu kondisi tertentu. Ketidakmampuan untuk bersikap toleransi ini ditandai dengan kemarahan yang ditunjukkan oleh anak tersebut pada saat teman-temannya memberikan pendapat atau saran terhadap dirinya. Ia tidak menerima atau bahkan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Ia akan tetap berfikir dan perilaku sesuai dengan pendapat dan keinginannya. Perilaku lain yang menunjukkan bahwa ia tidak mampu untuk bersikap toleransi yaitu mengolok-olok temannya saat mereka mendapatkan nilai yang buruk. Hal ini juga menunjukkan bahwa anak tersebut tidak memiliki empati atau bahkan simpati, namun apabila kondisi ini berbalik yakni ia mendapatkan nilai yang lebih buruk dari teman-temannya ia akan menangis sekenjang-kencangnya, menyembunyikan barang temannya atau bahkan mengajak teman-temannya untuk berkelahi.

Pada saat menghadapi suatu persaingan baik itu di dalam kelas atau di luar kelas anak tidak mampu mengikuti persaingan tersebut secara jujur, ia akan melakukan berbagai cara agar ia dapat memenangkan persaingan tersebut. Salah satunya dengan cara berbohong, mencuri, mencontek atau cara negatif lainnya yang dapat membantu kemenangan dirinya. Ia merupakan anak yang tidak mampu menerima suatu kekalahan dengan lapang dada, ia akan lekas marah dan menangis jika ia mengalami kekalahan tersebut.

Perilaku-perilaku negatif tersebut, apabila dibiarkan maka akan terus menerus terjadi dan ia akan semakin sulit dalam menjalin interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Dibutuhkan sebuah metode ataupun teknik dalam mengurangi perilaku negatif tersebut. Pengurangan perilaku negatif dapat dilakukan melalui modifikasi perilaku. Salah satunya dengan menggunakan teknik modeling.

C. Batasan Masalah

Melihat dari identifikasi masalah di atas, penulis akan melakukan modifikasi perilaku terhadap perilaku-perilaku negatif yang berkaitan dengan keterampilan interaksi sosial yang meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan dan pertentangan. Modifikasi perilaku yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik modeling. Penggunaan teknik modeling merupakan suatu upaya dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada salah satu anak tunarungu di SLB B Sumbersari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah penggunaan teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak tunarungu ?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan interaksi sosial anak tunarungu melalui penggunaan teknik modeling di SLB B Sumbersari.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari tujuan yang telah dikemukakan di atas, peneliti berharap kegunaan penelitian ini adalah :

a) Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan khusus dalam pengembangan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu dengan menggunakan teknik modeling.

b) Kegunaan praktis

- 1) Bagi pendidik, teknik modeling dapat dijadikan pertimbangan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan interaksi anak di lingkungan sekitar.
- 2) Bagi orangtua, dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan interaksi sosial anak di sekitar lingkungan rumah.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan patokan untuk meneliti interaksi sosial menggunakan teknik modeling.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima BAB, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, yang berisi deskripsi teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian yang berisi variabel penelitian, metode penelitian, subjek dan tempat, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Implikasi yang berisi kesimpulan dan implikasi.